PERSEPSI GURU TENTANG E-MODUL IPAS KELAS IV DI SEKOLAH DASAR

(Skripsi)

Oleh

BELLA CORNELIA
2053053018

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

ABSTRAK

PERSEPSI GURU TENTANG E-MODUL IPAS KELAS IV DI SEKOLAH DASAR

Oleh

BELLA CORNELIA

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang e-modul mata pelajaran IPAS. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 45 orang guru IPAS. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan angket dengan skala Likert, yang sebelumnya perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Persepsi guru tentang kejelasan dan kesesuaian teks, gambar, animasi dan video dalam e- modul di sekolah dasar sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis deskriptif kuantitatif persentase paling tinggi yaitu sebesar 68,8% dengan kategori sangat baik. (2) Persepsi guru tentang penyajian materi dalam e-modul di sekolah dasar sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis deskriptif kuantitatif persentase paling tinggi yaitu sebesar 55% dengan kategori sangat baik. (3) Persepsi guru tentang kebermanfaatan e-modul di sekolah dasar sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis deskriptif kuantitatif persentase paling tinggi yaitu sebesar 48,8% dengan kategori sangat baik.

Kata kunci: e-modul, guru, IPAS, persepsi.

ABSTRACT

TEACHERS PERCEPTIONS ABOUT CLASS IV IPAS E-MODULE AT PRIMARY SCHOOL

By

BELLA CORNELIA

The aim of this research is to determine teachers' perceptions about e-modules for IPAS subjects. The research method uses a type of research with a quantitative descriptive approach. The population in this study was 45 IPAS teachers. The data collection technique used is a questionnaire with a Likert scale, which previously needs to be tested for validity and reliability. The data analysis used is descriptive quantitative percentage. The research results show that (1) Teachers' perceptions regarding the clarity and suitability of text, images, animations and videos in e-modules in elementary schools are very good. This is proven by the results of quantitative descriptive analysis calculations, the highest percentage is 68.8% in the very good category. (2) Teachers' perceptions regarding the presentation of material in e-modules in elementary schools are very good. This is proven by the results of quantitative descriptive analysis calculations, the highest percentage is 55% in the very good category. (3) Teachers' perceptions about the usefulness of e-modules in elementary schools are very good. This is proven by the results of quantitative descriptive analysis calculations, the highest percentage is 48.8% in the very good category.

Keywords: *e-module, IPAS, perception, teacher*

PERSEPSI GURU TENTANG E-MODUL IPAS KELAS IV DI SEKOLAH DASAR

Oleh

BELLA CORNELIA
2053053018

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

Judul Skripsi	:	**PERSEPSI GURU TENTANG E-MODUL IPAS KELAS IV DI SEKOLAH DASAR**
Nama Mahasiswa	:	Bella Cornelia
No. Pokok Mahasiswa	:	**2053053018**
Program Studi	:	**S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**
Jurusan	:	**Ilmu Pendidikan**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Ujang Efendi, M.Pd.I.	**Amrina Izzatika, M.Pd.**
NIK 231407840820101	NIK 231601891218201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Ujang Efendi, M.Pd. I.** .....

   Sekretaris : **Amrina Izzatika, M.Pd.** .....

   Penguji Utama : **Dr. Riswanti Rini, M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **24 Juli 2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Bella Cornelia
NPM	: 2053053018
Program Studi	: S1 PGSD
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul "Persepsi Guru Tentang E-Modul IPAS Kelas IV Di Sekolah Dasar" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 Juli 2024
Yang membuat pernyataan

Bella Cornelia
NPM 2053053018

RIWAYAT HIDUP

Peneliti Bernama Bella Cornelia, dilahirkan di Kotabumi,pada tanggal 16 Juli 2002. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Suharso dan Ibu Herawati Luciana.

Riwayat pendidikan formal yang telah ditempuh peneliti:

1. SD Negeri 5 Kelapa Tujuh, lulus pada tahun 2014
2. SMP Negeri 7 Kotabumi, lulus pada tahun 2017
3. SMA Negeri 3 Kotabumi, lulus pada tahun 2020

Pada tahun 2020, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN BARAT). Pada tahun 2023peneliti melaksanakan Program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SD Negeri 01 Karya Agung, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karya Agung, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

MOTTO

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim
Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, dzat yang Maha Sempurna, dengan segala kerendahan hati dan tanda terima kasih, kupersembahkan karya ini kepada:

Orang tuaku tercinta
Bapak Suharso dan Ibu Herawati Luciana, yang selalu senantiasa mendoakan disetiap langkahku, selalu memberikan kasih sayang dan pengorbanan yang luar biasa yang tiada mungkin dapat kubalas sampai kapan pun. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna dan terhebat dalam hidupku.

Adikku tersayang
Aditya Ramadhan, terima kasih sudah memberikan warna disetiap langkah dalam hidupku. Terima kasih sudah memberikan canda tawa di setiap hari-hariku.

Keluarga besar PGSD 2020

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia- Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas lampung. Skripsi yang berjudul "Persepsi Guru Tentang E-Modul IPAS Kelas IV di Sekolah Dasar."

Peneliti berterima kasih kepada Ujang Efendi M.Pd.I., selaku dosen pembimbing I, Amrina Izzatika, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, dan Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam memberikan arahan, bimbingan, motivasi, semangat, bantuan, serta saran dan kritik.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi administrasi serta membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang menyetujui skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas

Lampung yang senantiasa membantu, memfasilitasi administrasi serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi.

5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf karyawan S1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
6. Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Kotabumi Selatan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
7. Pendidik Kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Kotabumi Selatan yang telah bersedia mengizinkan dan membantu peneliti melaksanakan penelitian di kelas IV.
8. Keluarga cemaraku dan adikku terima kasih atas doa, dukungan, cinta, dan kasih sayang yang telah diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku Miranda, Indah Siti Aisyah, dan Nyimas Ulfa Monalisa terima kasih telah saling memberikan semangat dan mendoakan yang terbaik.
10. Rekan-rekan mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2020, terkhusus kelas A yang telah membantu dan menyemangati peneliti.
11. Rekan-rekan mahasiswa KKN Desa Karya Agung yang senantiasa mendukung dan memberikan kebahagian pada saat KKN.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah swt melindungi dan membalas semua pihak atas kebaikan yang diberikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun sedikit harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 24 Juli 2024
Peneliti,

Bella Cornelia
NPM 2053053018

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL ..... **vi**

DAFTAR GAMBAR ..... **vii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **viii**

I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Batasan Masalah 5
1.4 Rumusan Masalah 5
1.5 Tujuan Penelitian 6
1.6 Manfaat Penelitian 6

II. TINJAUAN PUSTAKA **7**
2.1 Pengertian Persepsi 7
2.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi 8
2.1.2 Jenis-jenis Persepsi 8
2.1.3 Indikator Persepsi 10
2.2 Pengertian Guru 11
2.2.1. Tugas Guru 12
2.3 Pengertian E-Modul 12
2.4 Pengertian Pembelajaran IPAS 17
2.5 Teori Belajar 20
2.6 Kerangka Pikir Penelitian 21

III. METODE PENELITIAN **23**
3.1 Jenis Penelitian 23
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian 23
3.2.1 Tempat Penelitian 23
3.2.2 Waktu Penelitian 23
3.3 Populasi Penelitian 23
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional 24
3.4.1 Definisi Konseptual 24
3.4.2 Definisi Operasional 24
3.5 Teknik Pengumpulan Data 26
3.6 Uji Persyaratan Instrumen 26
3.6.1 Uji Coba Instrumen 26
3.6.2 Uji Validitas Instrumen 26

3.6.3 Uji Reliabilitas Instrumen 28
3.7 Item Instrumen Penelitian Per Dimensi 30
3.8 Teknik Analisis Data 31

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 33
4.1. Pelaksanaan Penelitian 33
4.1.1. Persiapan Penelitian 33
4.1.2. Pelaksanaan Penelitian 33
4.1.3. Pengambilan Data Penelitian 33
4.2. Hasil Analisis Data 33
4.3. Pembahasan 36
4.4. Keterbatasan Peneliti 42

V. KESIMPULAN DAN SARAN 43
5.1. Kesimpulan 43
5.2. Saran 44

DAFTAR PUSTAKA 45

LAMPIRAN 50

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Perbandingan antara modul cetak dan e-modul 15
2. Kisi-kisi instrumen 24
3. Hasil uji validitas 27
4. Range reliabilitas 28
5. Hasil uji reliabilitas 29
6. Instrumen dimensi penelitian` 30
7. Skor penilaian skala likert 31
8. Kategori interval 32
9. Rekapitulasi persentase data dimensi 1 (kejelasan dan kesesuaian teks, gambar, animasi dan video dalam e-modul) 34
10. Rekapitulasi persentase guru dimensi 2 (penyajian materi dalam e-modul) 34
11. Rekapitulasi persentase guru dimensi 3 (kebermanfaatan e-modul) 35

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka berpikir 22
2. Histogram data rekapitulasi dimensi 1-3 36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Surat keterangan validasi instrumen..... 51
2. Surat izin uji coba instrumen..... 53
3. Surat balasan uji instrumen 54
4. Surat izin penelitian..... 55
5. Surat balasan izin penelitian..... 78
6. Angket uji coba instrumen..... 100
7. Angket uji coba instrumen (yang diisi guru)..... 102
8. Angket penelitian..... 106
9. Angket penelitian (yang diisi guru)..... 108
10. Rekapitulasi uji coba instrumen 112
11. Perhitungan validitas instrumen 113
12. Perhitungan reliabilitas..... 117
13. Rekapitulasi hasil penelitian..... 118
14. Rekapitulasi total skor dimensi 119
15. Perhitungan persentase dimensi 1 120
16. Perhitungan persentase dimensi 2 121
17. Perhitungan persentase dimensi 3 122
18. Dokumentasi penelitian..... 123
19. Modul IPAS..... 125

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah penciptaan lingkungan belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana melalui mana siswa secara aktif mengembangkan potensi, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah membantu siswa mencapai potensi yang setinggi-tingginya sebagai warga negara yang religius, berbudi luhur, intelektual, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Sistem pendidikan di Indonesia masih memerlukan reformasi untuk mencapai tujuan pendidikan, semua aspek pendidikan harus diperhitungkan. Efektivitas proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Alpian dkk., (2019) bahwa warga masyarakat lebih termotivasi untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan pendidikan sangat penting bagi manusia, dengan pendidikan seseorang dapat mengembangkan kompetensi diri untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern.

Mendikbud menjelaskan salah satu tujuan pendidikan adalah menumbuhkan kemandirian siswa. Standar proses pendidikan dasar dan menengah, media pembelajaran memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam porsi pelaksanaan kurikulum karena merupakan alat dalam proses pembelajaran yang memberikan isi. Sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan saat ini, kurikulum mengalami perubahan yaitu menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum ini diimplementasikan dengan mengembangkan profil siswa

yang memiliki nilai dan jiwa sesuai dengan muatan sila Pancasila sebagai bekal dalam hidupnya, serta fokus terhadap materi esensial dengan menggunakan modul. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk ., (2022) guru berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku, teks dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas.

Program kurikulum merdeka tentu sangat mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia jika dapat diimplementasikan dengan baik. Program Kurikulum Merdeka bisa menjadi sebuah peluang dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu hal penting dari Kurikulum Merdeka dalam rangka memperbaiki sistem pendidikan dasar di Indonesia adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Purnawanto (2022) menjelaskan bahwa penggabungan tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa siswa di tingkat sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih dalam tahap berpikir sederhana/konkret dan menyeluruh namun tidak detail, sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat memicu siswa untuk mampu mengelola lingkungan-lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2023) yaitu yang ditemui di kelas ketika pembelajaran IPAS, yakni guru bersifat dominan dengan mengajarkan IPAS secara terpisah antara IPA dan IPS, serta materi yang disampaikan hanya bersifat informatif dan menghafal. Pembelajaran IPAS yang dilakukan guru hanya menghafal konsep, istilah, dan teori sehingga pelajaran yang seharusnya secara terpadu dalam satu kesatuan sebagai proses, sikap, dan aplikasi menjadi terabaikan. Cakupan mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar ada disetiap fase A, B, dan C dengan sebaran, sebagai berikut fase A kelas 1 dan 2 IPAS dilebur dengan mata pelajaran lain, sedangkan untuk fase B kelas 3

dan 4, serta fase C kelas 5 dan 6 capaian pembelajaran IPAS dipisah dan disajikan dalam mata pelajaran bernama IPAS.

Guru selaku pelaksana pendidikan memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan penerapan kurikulum yang berlaku. Menurut Eliza dkk., (2022) bahwa pendidik dengan kompetensi yang baik memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan diharapkan pembelajaran berlangsung secara optimal sehingga dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak di sekolah dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Guru diberikan kebebasan untuk menerjemahkan dan mengembangkan kurikulum sebelum proses belajar mengajar dimulai dan dijabarkan pada siswa sehingga guru dapat mengetahui kebutuhan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Penggunaan modul merupakan salah satu alat pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran. Modul adalah alat pengajaran yang dapat diunduh atau dicetak oleh siswa dan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar mandiri. Hal ini dikarenakan mereka memberikan arahan dan strategi kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mereka sendiri, modul juga dapat dianggap sebagai alat belajar mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat menyelesaikan proses pembelajaran tanpa bergantung pada tim pengajar tertentu. Kosakata yang digunakan dalam modul telah dimodifikasi, untuk menggunakan terminologi yang mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa pada materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk., (2022) penggunaan e-modul interaktif mampu memudahkan guru untuk merancang berbagai media pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar meskipun pembelajaran jarak jauh.

Pengetahuan dan pemahaman guru akan membentuk sebuah persepsi sehingga mampu mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dengan profesional. Persepsi adalah kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan lalu memfokuskan pikiran pada sesuatu hal, dan bagaimana menginterpretasikannya. Persepsi dapat dinyatakan sebagai respon seseorang pada suatu objek yang

membentuk cara pandang, pemahaman, dan perilaku terhadap objek tersebut. Kajian mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap e-modul mata pelajaran IPAS diyakini penting untuk diteliti di tempat lain, seperti sekolah yang ada di Kecamatan Kotabumi Selatan untuk mengetahui persepsi lain dari guru sekolah dasar yang berada di tempat tersebut. Hal ini dilakukan untuk menggali penerimaan, pemahaman, implementasi, dan refleksi guru sekolah dasar di desa tentang mata pelajaran IPAS guna memastikan bahwa adanya e-modul IPAS ini mampu memenuhi kebutuhan siswa. Seperti yang dikatakan Febriani & Widiyanto (2024) modul saat ini tidak hanya sajikan dalam bentuk cetak, namun juga dalam bentuk elektronik atau sering disebut e-modul. E-modul adalah bagian dari *electronic based e-learning* yang pembelajarannya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama perangkat berupa elektronik.

Fauziah dkk., (2023) menemukan kendala yang dialami guru yaitu kurangnya sarana prasarana, kesulitan untuk menentukan kedalaman materi yang akan diajarkan karena pada capaian pembelajaran hanya diberikan materi secara umum saja, kurangnya bahan ajar, dan pembuatan modul. Selain itu juga penyuluhan dan pembekalan guru belum maksimal dan masih dibutuhkan bimbingan lebih lanjut, oleh sebab itu perlu adanya tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan ini. Selanjutnya Ikhsani & Alfiansyah (2023) menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang baik terkait kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS, Guru lebih aktif dan kreatif dalam mengembangakan pembelajaran dan media pembelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka. Guru dinilai sudah siap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPAS ini, dilihat dari proses perencanaan dan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan adanya ketersediaan fasilitas yang memenuhi dan memadai di SD Almadany tidak hanya itu Kurikulum merdeka ini membantu siswa untuk lebih bebas mengekspresikan kegiatan yang mereka minati.

Hasil penelitian Divan & Adam (2023) tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar hendaknya mampu memberi makna dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Guru tidak terbebani karena

kurangnya informasi yang diperoleh saat pelatihan KM. Guru mampu melaksanakan kurikulum saat pembelajaran sehingga memberi dampak terhadap kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak terbebani karena sarana dan prasarana seperti buku guru dan buku siswa terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui jika berbagai persepsi berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka telah dikaji dan disimpulkan oleh para peneliti. Namun, penelitian dengan kajian topik Kurikulum Merdeka belum secara komprehensif dilakukan karena keberadaannya yang dapat dikatakan baru. Salah satu topik penelitian yang masih jarang dikaji adalah berkaitan dengan IPAS sebagai mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui jika penelitian tentang persepsi guru sekolah dasar tentang IPAS pernah dilakukan di Sekolah Dasar, namun penelitian yang dilakukan masih terbatas pada guru sekolah dasar karena IPAS termasuk kedalam kurikulum merdeka. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru tentang e-modul IPAS di kelas IV di Sekolah Dasar di Kecamatan Kotabumi Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Sebagian guru belum memahami E-modul IPAS kurikulum merdeka
2. Persepsi guru beragam menyebabkan simpang siur pemahaman terkait E-modul IPAS

1.3 Batasan Masalah

Penelitian membatasi permasalahan pada persepsi guru terhadap e-modul IPAS di Sekolah Dasar di Kecamatan Kotabumi Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah persepsi guru tentang mata e-modul

IPAS ?".

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini memiliki tujuan adalah "untuk menganalisis persepsi guru tentang e-modul IPAS."

1.6 Manfaat Penelitian

Dari paparan rumusan masalah yang muncul, tujuan dilaksanakan penelitian ini sebagai berikut:

1. **Teoritis**

   Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan khususnya sumber daya manusia yang telah diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada dilapangan tentang persepsi guru tentang e-modul IPAS.

2. **Praktis**

   a. Kepala Sekolah

      Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

   b. Guru IPAS

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi pendidik untuk menggunakan e-modul dalam membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik secara keseluruhan.

   c. Peneliti lain

      Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rujukan, sumber informasi, bahan masukan, dan bahan referensi penelitian lain agar bisa lebih dikembangkan terkait e-modul IPAS pada pembelajaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Indonesia yang merupakan istilah serapan dari bahasa inggris, yaitu *perception.* Kata *perception* itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu Percepto dan Percipio yang mempunyai arti pengaturan identifikasi dan penerjemahan dari informasi yang diterima melalui panca indra manusia dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman akan lingkungan sekitar. Persepsi adalah gambaran seseorang tentang suatu objek yang menjadi fokus permasalahan yang sedang dihadapi. Persepsi digunakan oleh individu yang membuat persepsi, situasiyang terjadi pada saat persepsi itu dirumuskan, serta gangguan-gangguan yang mempengaruhi dalam proses pembentukan persepsi (Tampubolon, 2019).

Persepsi adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperlihatkan dan menyeleksi terjadi karena setiap panca indera yang dimiliki seseorang dihadapkan dengan begitu banyak stimulus lingkungan (Gitosudarmo & Sudita, 2017). Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Persepsi merupakan bagian dari proses kehidupan yang pada setiap orang dengan cara membuat penilaian terhadap apa yang dilihat dan kemudian melakukan kegiatan berpikir untuk memutuskan apa yang akan dilakukan.

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus. Stimulus itu sendiri merupakan suatu rangsangan dari luar diri manusia. Dengan demikian persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indra (Sugihartono, 2016). Dengan demikian, persepsi adalah suatu proses pemikiran secara langsung berdasarkan sudut pandang orang tertentu sesuai dengan kondisi, keberadaan atau hal yang telah dialami oleh tiap individu baik secara positif maupun negatif.

2.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah (Sugihartono, 2016) :

1. Faktor perhatian, yaitu sebagai proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Perhatian terjadi jika mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengenyampingkan masukan-masukan alat indera yang lain. Faktor eksternal penarik perhatian antara yaitu, gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan.
2. Faktor personal, yaitu berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk apa yang disebut sebagai faktor -faktor personal dan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu.
3. Faktor Situasional, yaitu berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Prinsip-prinsipini kemudian terkenal dengan teori gestalt. Menurut teori gestalt, bila manusia mempersepsi sesuatu, manusia mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan.

2.1.2 Jenis-jenis Persepsi

Persepsi memiliki dua jenis, yaitu: terhadap objek (lingkungan fisik) dan terhadap manusia atau sosial. Menurut (Susilawati dkk., 2022) jenis persepsi terhadap manusia lebih sulit dan multipel, karena manusia bersifat dinamis dan berubah-ubah dengan cepat sesuai kebutuhan dan keinginan hati tiap pribadi. Dua jenis persepsi ini memiliki perbedaan yaitu:

a. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan

terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.

b. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
c. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi atau objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.

Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek dan kejadian sosial yang manusia alami dalam lingkungan sekitar. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung risiko. Ada beberapa prinsip mengenai persepsi sosial (Warsana dkk., 2021), yaitu:

a. Persepsi berdasarkan pengalaman merupakan pola-pola perilaku manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi manusia terhadap hal-hal tersebut berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu manusia berkaitan dengan orang, objek, atau kejadian serupa.
b. Persepsi bersifat selektif. Manusia memiliki ribuan bahkan jutaan rangsangan indrawi, namun manusia tidak harus menafsirkan semua rangsangan tersebut karena akan menyebabkan kerusakan saraf otak. Oleh karena itu, perhatian pada rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas atas sebuah rangsangan.
c. Persepsi bersifat dugaan. Persepsi ini memungkinkan manusia menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari sudut pandang manapun. Informasi yang lengkap memang tidak akan pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap melalui pengindraan itu.
d. Persepsi bersifat evaluatif. Manusia menjalani hari-hari dengan perasaan bahwa persepsi mereka adalah nyata (objektif). Akan tetapi, terkadang alat-alat indra dan persepsi manusia menipu diri sendiri sehingga manusia

memiliki keraguan untuk memaknai objek yang dipersepsi. Oleh karena itu, persepsi bersifat pribadi dan subjektif.

e. Persepsi bersifat kontekstual. Konteks adalah salah satu pengaruh yang sangat kuat dalam persepsi manusia. Ketika manusia melihat seseorang, objek, atau kejadian, konteks mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan persepsi manusia.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dilihat bahwa seseorang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, terhadap objek 10 (lingkungan fisik) maupun sosial. Objek berupa lambang-lambang nonverbal, tidak bereaksi, dan bersifat statis sedangkan sosial berupa kejadian sosial yang dialami seseorang dalam lingkungan sekitar melibatkan emosional atau perasaan seseorang.

2.1.3 Indikator Persepsi

Adapun indikator dari persepsi (Sarwono, 2016) adalah sebagai berikut:

a. Tanggapan (respon)

   Gambaran tentang sesuatu yang ditinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah berfantasi. Tanggapan disebut pula kesan, bekas atau kenangan. Tanggapan kebanyakan berada dalam ruang bawah sadar atau pra sadar, dan tanggapan itu disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena sesuatu sebab. Tanggapan yang berada pada ruang bawah sadar disebut talent (tersembunyi) sedang yang berada dalam ruang kesadaran disebut actueel (sungguh-sungguh).

b. Pendapat

   Dalam bahasa harian disebut sebagai: dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif "perasaan".

c. Penilaian

   Bila mempersepsikan sesuatu maka kita memilih pandangan tertentu tentang hal yang dipersepsikan. Sebagaimana yang dikutip oleh Renato Tagulisi dalam bukunya Alo Liliwery dalam bukunya yang berjudul Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi, menyatakan bahwa persepsi

seseorang mengacu pada proses yang membuatnya menjadi tahu dan berpikir, menilai sifat-sifat kualitas dan keadaan internal seseorang.

2.2 Pengertian Guru

Guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Maghfiroh & Eliza, 2020).

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surauatau musholla dan di rumah. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan.Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan siswa, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan.

Guru adalah fasilitator utama disekolah, yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab (Sanjani, 2020). Seorang guru memiliki banyak tugas jika dikelompokan tugas guru berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis

merupakan tugas membimbing dan memimpin.

1. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan keterampilan pada siswa.
2. Tugas guru bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

2.2.1. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas: yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus menjadi idola para murid atau siswanya. Tugas guru dalam kemasyarakatan adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan. Guru mempunyai tugas yang harus dilaksanakan di sekolah, yaitu guru harus memberikan pelayanan kepada para siswa dengan baik, diharapkan siswa itu menjadi anak yang selaras dengan tujuan sekolah tersebut.

2.3 Pengertian E-Modul

E-modul atau elektronik modul adalah modul dalam bentuk digital, yangterdiri dari teks, gambar, atau keduanya yang berisi materi elektronik digital disertai

dengan simulasi yang dapat dan layak digunakan dalam pembelajaran (Herawati & Muhtadi, 2018).

E-modul adalah suatu tampilan informasi dalam format buku yang disajikan secara elektronik dengan menggunakan harddisk, disket, CD, flashdisk, dan dapat dibaca dengan menggunakan komputer atau alat pembaca buku elektronik e-modul adalah suatu tampilan informasi dalam format buku yang disajikan secara elektronik dengan menggunakan hard disk, disket, CD, flashdisk, dan dapat dibaca dengan menggunakan komputer atau alat pembaca buku elektronik (Wijayanto, 2016)

E-modul adalah versi elektronik dari modul yang pemakaiannya dilakukan melalui perangkat elektronik seperti laptop, komputer, tablet, atau *smartphone*. Tulisan pada e-modul dibuat dengan menggunakan *MicrosoftWord*. Agar tampilan modul menjadi media yang interaktif, maka modul ditampilkan dengan menggunakan program *e-book* khusus seperti *Flip Book Maker*, *ibooks Author*, *Calibre,* dan lain sebagainya (Kaniyah dkk., 2022). Sebuah aplikasi yang sederhana untuk membuat e-modul sehingga setiap pendidik akan mudah membuatnya. Kepraktisan e-modul yang dapat diakses melalui *handphone*, laptop sehingga siswa dapat belajar secara mandiri, kapanpun dan dimanapun. Pemanfaatan teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan. Kemajuan teknologi yang begitu pesat membuat generasi anak-anak saat ini tumbuh menjadi generasi yang lebih cerdas dan kritis. Generasi yang lebih cerdas dan kritis. Kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Purnamasari dkk., 2020).

E-modul adalah sebuah alat atau sarana pembelajaran yang terdiri dari materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi, materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya secara elektronik kompetensi sesuai dengan tingkat

kompleksitas secara elektronik (Kimianti & Prasetyo, 2019). E-modul merupakan versi elektronik dari modul yang penggunaannya dilaksanakan melalui perangkat elektronik seperti laptop, komputer, tablet, atau smartphone (Kaniyah dkk., 2022).

Kepraktisan e-modul yang dapat diakses melalui handphone, laptop menjadikan siswa dapat belajar secara mandiri, kapanpun dan dimanapun. Penggunaan teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan. Kemajuan teknologi yang begitu pesat membuat generasi anak-anak saat ini tumbuh menjadi generasi yang lebih cerdas dan kritis. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Purnamasari dkk., 2020). Maka pengembangan e-modul agar pembelajaran di kelas lebih praktis, efektif, dan mandiri perlu dikembangkan guru. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tersebut bahwa e-modul adalah salah satu bahan ajar yang digunakan untuk menuntut siswa belajar mandiri yang dapat diakses melalui media elektronik misalnya komputer atau android.

Penggunaan e-modul berkembang pesat seiring dengan kemudahan akses dan teknologi internet. Kebutuhan akan bahan ajar berbasis *paperless* secara tidak langsung membuat para penerbit buku juga menyiapkan buku berbasis elektronik dalam bentuk pdf, atau versi lainnya. Meskipun bahan ajar berbasis elektronik saat ini banyak digemari karena kemudahan dalam mengaksesnya, namun perlu kita ketahui bersama tentang kelebihan dan kekurangan e-modul dalam penggunaannya adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan
    a. Penyajian e-modul memperhatikan unsur visual dengan tujuan untuk memudahkan siswa memahami materi e-modul
    b. Penyajian e-modul bersifat interaktif dan dinamis
    c. Penyajian e-modul hanya memuat beberapa pembahasan bab sebagai titik fokus pembahasan materi pembelajaran materi pembelajaran dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
    d. Penyajian materi dibatasi sesuai dengan kemampuan-

kemampuan siswa.

2) Kekurangan
   a. Proses pengembangan e-modul membutuhkan biaya tinggi
   b. Proses pengembangan e-modul membutuhkan waktu yang lama karena dilakukan melalui proses yang kompleks
   c. Proses pembelajaran membutuhkan kemampuan kemandirian dari siswa dan hal ini membutuhkan waktu yang tidak instan
   d. Dalam proses pembelajaran, guru membutuhkan ketekunan yang tinggi untuk memantau perkembangan siswa terkait dengan tingkat kemandirian belajar tingkat kemandirian belajar siswa

Modul dan e-modul pada dasarnya memiliki kesamaan, perbedaannya hanya terletak pada format visual penyajian. Komponen-komponen yang menyusun modul tetap sama, dan e-module sebenarnya mengadopsi komponen-komponen yang ada dalam modul cetak (Nur,2023). Perbedaan utamanya hanya terletak pada cara e-module disajikan secara fisik, di mana penggunaan perangkat komputerdi perlukan dalam penggunaannya.

Tabel 1 Perbandingan antara modul cetak dan e-modul

Modul Cetak	***E-module***
Tampilan dalam bentuk kertas yang dijilid dan disampul	Tampilan dalam bentuk layar monitor/komputer
Tidak praktis, semakin banyak halaman modul maka akan semakin berat dan tebal saat modul tersebut dibawa	Praktis, mudah untuk dibawa kemana- mana
Tidak dapat menggunakan CD, USB *Flashdisk* sebagai medium penyimpanan	Pada penyimpanan data bisa menggunakan CD, USB *Flashdisk*

Modul Cetak	***E-module***
Biaya produksinya jauh lebih mahal	Biaya produksi jauh lebih murah ketimbang modul cetak
Tidak membutuhkan sumber daya khusus untuk menggunakannya. Daya tahan kertas juga terbatas oleh waktu	Menggunakan sumber daya berupa tenaga listrik dan *notebook*/computer untuk mengoperasikannya
Tidak dapat dilengkapi dengan fitur audio dan video dalam penyajiannya.	Dapat disajikan dengan audio dan video.

Sumber : (Purnamasari dkk., 2020).

Perbedaan menggunakan modul cetak dan modul elektronik yaitu penggunaan modul elektronik lebih memberi banyak kelebihan daripada modul cetak terutama untuk mata pelajaran IPAS. Modul elektronik merupakan sumber belajar yang didalamnya berisikan materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk siswa. Didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan tingkat kesulitan siswa secara elektronik. E-modul dirancang sesuai dengan kurikulum dan dibuat dalam bentuk bahan ajar non cetak dengan tampilan menggunakan perangkat elektronik seperti komputer atau android. E-modul adalah media pembelajaran yang merupakan media pembelajaran yang bersifat *self-instructional* yang hanya berisi satu materi pembelajaran. Kemandirian siswa sangat diutamakan dalam penggunaan e-modul. Salah satu mata pelajaran yang memerlukan kemandirian adalah mata pelajaran produktif (Laili dkk., 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan dengan adanya kemajuan teknologi di zaman sekarang salah satunya bahan ajar elektronik modul atau yang disebut E-Modul merupakan hal yang praktis walaupun terdapat kekurangan maupun kelebihan. Kegunaan e-modul bertujuan untuk membantu

pendidik agar lebih praktis dalam menyampaikan materi terutama dalam mata pelajaran IPAS.

2.4 Pengertian Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu yang mempelajari tentang kondisi alam beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah (Handayani & Lubis, 2022). IPAS dapat dipandang dari tiga sudut yaitu sains merupakan sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematis mengenai alam sekitar, sains juga merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu, serta sains mempunyai ciri nilai-nilai dan sikap para ilmuwan dalam menggunakan proses ilmiah untuk memperoleh pengetahuan (Widodo, 2017).

Kunci dari proses pembelajaran ini adalah guru berperan sebagai fasilitator dalam memfasilitasi siswa dengan memberikan berbagai macam informasi, memberikan pancingan atau petunjuk ketika dibutuhkan, mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban sendiri, mengulang, memonitor, melakukan pendekatan dan pemantapan bagi siswa yang membutuhkan (Sunyoto, 2015). Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, guru dituntut untuk dapat membedakan dan memodifikasi berbagai macam kegiatan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa serta fasilitas yang tersedia, kreatif menggunakan teknik pendekatan dalam menyampaikan informasi untuk menarik minat siswa, serta dapat memberikan apresiasi kepada siswa (Budiwati dkk., 2023).

Upaya mengoptimalkan proses pembelajaran, guru tentu membutuhkan teknologi pembelajaran yang dapat membantu proses belajar siswa. Karakteristik IPAS adalah temuan kedua terkait dengan pemahaman IPAS. IPAS mempunyai karakteristik yang cukup berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik IPAS yang paling dapat dirasakan adalah adanya keterampilan proses dalam bentuk kegiatan praktikum dan proses pembelajaran serta adanya pemahaman tentang pengetahuan alam dan sosial yang ada dilingkungan sekitar

siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rahayu dkk., 2022) menyampaikan bahwa IPAS mulai diajarkan bertujuan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial.

Tujuan IPAS merupakan temuan ketiga yang terkait dengan pemahaman tentang IPAS. Pembelajaran IPAS dirancang pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, antara lain, untuk meningkatkan wawasan dan rasa ingin tahu siswa tentang lingkungan sekitar karena siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga belajar dari buku, tetapi juga dari lingkungan sekitar. Kedua, mampu mengembangkan bakat dalam diri siswa karena siswa tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga melakukan kegiatan praktikum. Hal ini sesuai dengan Keputusan Ketua BKSAP nomor 033/H/KR/2022 tentang tujuan pembelajaran IPAS diantaranya disebutkan bahwa IPAS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep dalam IPAS dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat aktif dalam menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan secara bijaksana. Pembelajaran IPAS dilaksanakan secara terintegrasi dengan menyesuaikan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah. Pembelajaran IPAS dapat dilaksanakan secara terpisah atau terintegrasi dengan kembali menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungannya (Andreani & Gunansyah, 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara ilmiah, sehingga melibatkan proses penemuan dan pembelajaran sejumlah informasi yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep,atau prinsip-prinsip. Oleh sebab itu, IPA berkaitan dengan cara belajar secara ilmiah tentang alam, sehingga melibatkan proses penemuan dan pembelajaran sejumlah informasi yang berupa fakta, konsep, atau prinsip- prinsip. Tujuannya yaitu menumbuhkan keterampilan dan menyelidiki serta memahami alam sekitar secara ilmiah, metode pembelajaran sains memberikan penekanan yang kuat pada pemberian pengalaman langsung (Budiwati dkk., 2023).

Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Tugas utama guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA terdiri tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Proses pembelajaran IPA harus memperhatikan karakteristik IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk. IPA sebagai integrative science atau IPA terpadu telah diberikan di SD/MI dan SMP/MTs sebagai mata pelajaran IPA terpadu dan secara terpisah di SMA/MA sebagai mata pembelajaran ilmu biologi, fisika, IPA, serta Bumi dan Antariksa (Rusdiana, 2018).

Ilmu pengetahuan alam atau sains adalah studi tentang fenomena alam yang meliputi makhluk hidup dan benda mati atau sains tentang kehidupandan sains tentang dunia fisik. Ilmu pengetahuan tentang kehidupan dan ilmu pengetahuan tentang dunia fisik. Pengetahuan sains diperoleh dan dikembangkan berdasarkan serangkaian penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan untuk mencari jawaban atas pertanyaan "apa?","mengapa?",dan "bagaimana?" tentang fenomena alam dan penerapannya dalam teknologi dan kehidupan sehari-hari dalam teknologi dan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sains memberikan penekanan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentangalam sekitar. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan dalam menyajikan pembelajaran sains adalah dengan memadukan pengalaman proses sains dan pemahaman produk sains yang berupa pengalaman langsung. Ilmu pengetahuan alam atau adalah ilmu yang mempelajari gejala alam yang meliputi makhluk hidup dan benda mati atau ilmu tentang kehidupan dan ilmu tentang dunia fisik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam berupa fakta, konsep, dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui serangkaian penelitian. Pembelajaran IPA diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kemampuan sebagai berikut. Berdasarkan karakteristiknya, pembelajaran IPA dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu Pembelajaran sains sebagai produk hasil kerja para ilmuwan dan pembelajaran sains. Pandangan IPA sebagaiproduk hasil karya para ilmuwan, dalam proses pembelajarannya dilaksanakan dengan cara memberitahukan kepada siswa tentang konsep, hukum, teori dan siswa tentang konsep, hukum, teori dan fakta tentang ilmu pengetahuan alam, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan dan memperoleh dan mengkonstruksi konsep-konsep mereka sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan biasanya berupa Pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah, Pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah, menjadikan siswa sebagai objek pasif yang menerima pengetahuan saja. Pandangan sains sebagai ilmuwan yang bekerja untuk menemukan pengetahuan, dalam proses pembelajaran menempatkan siswa sebagai seorang siswa sebagai seseorang yang mencari, mengolah dan menemukan sendiri bagaimana ilmu pengetahuan itu dihasilkan (Torrez, 2021).

2.5 Teori Belajar

Teori Behaviorisme

Menurut Margaretha (2020) teori belajar behaviorisme ini berisi tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Seseorang dianggap telah melakukan belajar sesuatu jika menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut Wahab & Rosnawati (2021) teori behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sejalan dengan pendapat Sudarti (2019) belajar dijelaskan sebagai proses modifikasi perilaku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Dengan demikian, teori behaviorisme meyakini bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat terlihat, diukur, dan dinilai secara konkret karena interaksi antara stimulus dan respons.

Teori pembelajaran yang cocok dengan penelitian ini adalah teori behaviorisme. Teori behaviorisme fokus pada keterlibatan perubahan tingkah laku siswa yang dapat terlihat, diukur, dan dinilai secara konkret karena interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus yang diberikan adalah pembelajaran menggunakan e-modul sedangkan responsnya adalah hasil penilaian dari latihan yang ada pada e-modul, oleh sebab itu model ini sesusai dengan teori belajar behaviorisme.

2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Konsep persepsi merupakan gambaran seseorang tentang suatu objek yang menjadi fokus permasalahan yang sedang dihadapi. Persepsi digunakan oleh individu yang membuat persepsi, situasi yang terjadi pada saat persepsi itu dirumuskan, serta gangguan-gangguan yang mempengaruhi dalam proses pembentukan persepsi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi guru di sekolah dasar.

Guru adalah orang yang paling penting dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah. Pengetahuan, pengalaman dan kompetensi yang dimiliki guru merupakan pusat dari setiap upaya pengembangan kurikulum. Guru yang lebih baik mendukung pembelajaran yang lebih baik, karena mereka paling berpengetahuan tentang praktik mengajar dan bertanggung jawab memperkenalkan kurikulum di kelas. Salah satu hal yang mendukung pembelajaran pada saat ini adalah penggunaan e-modul di sekolah.

E-modul yaitu modul dengan versi elektronik dimana penggunaannya dilakukan melalui alat elektronik seperti laptop, komputer, tablet atau smartphone. Teks pada e-modul dibuat dengan menggunakan microsoft word. Agar tampilan modul menjadi media yang interaktif, maka modul ditampilkan dengan menggunakan program e-book khusus seperti Flip Book Maker, ibooks Author, Calibre, dan sebagainya. Penelitian ini e-modul akan dikembangkan menggunakan aplikasi *Flip Book.*

Salah satu yang dapat dilakukan guru untuk memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yaitu dengan menggunakan e-modul. E-modul dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPAS secara signifikan. Penerapan e-modul ini juga dapat merangsang ketertarikan siswa kepada isu ilmiah, meningkatkan pengetahuan ilmiah, dan mendorong rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitar. Penggunaan e-modul memaksimalkan proses pembelajaran yang dilakukan karena tidak boleh hanya terpaku pada satu sumber buku teks saja sebagai bahan ajar melainkan diperlukan sumber bahan ajar lain yang dapat menunjang keberhasilan siswa menguasai kompetensi pembelajaran yang mampu memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan IPAS.

Penilaian terhadap persepsi e-modul dapat dinilai dan diukur dengan melihat pertama kejelasan dan kesesuain teks, gambar, animasi dan video. Kedua penyajian materi dalam e-modul. Ketiga yaitu kebermanfaatan e-modul. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan model konseptual penelitian sebagai berikut:

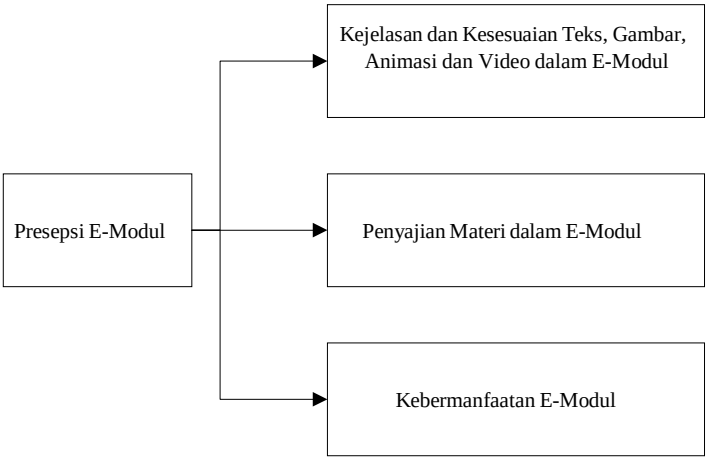

Gambar 1 Kerangka berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Menurut Alfatih (2023) penelitian jenis deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan metode kuantitatif serta analisisnya deskriptif dalam rangka memahami makna data secara akademik. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 24 SD yang ada di kecamatan Kotabumi Selatan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2023/2024.

3.3 Populasi Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan yang karakteristiknya hendakditeliti. Sugiyono (2020) mendefinisikan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 307 guru di Kecamatan Kotabumi Selatan kemudian yang menjadi responden berjumlah 45 guru IPAS.

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti (Sugiyono, 2018). Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakandefinisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

E-Modul -modul adalah modul dalam bentuk digital, yang terdiri dari teks, gambar, dan video yang digunakan untuk menuntut siswa belajar mandiri yang dapat diakses melalui media elektronik misalnya komputer atau android.

3.4.2 Definisi Operasional

E-modul dilakukan melalui media elektronik dalam bentuk digital, yang terdiri dari teks, gambar, maupun video. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen pada penelitian ini.

Tabel 2 Kisi-kisi instrumen

No	Dimensi	Sub Indikator	Nomor item
1.	Kejelasan dan Kesesuaian Teks, Gambar, Animasi danVideo dalam E-Modul	1.1. Teks atau tulisan pada modul ini mudah dibaca	1
		1.2. Ukuran gambar, animasi dan video yang disajikan sudah sesuai (tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil)	2
		1.3. Gambar yang disajikan menarik dansesuai dengan materi	3
		1.4. Animasi yang disajikan menarik dan sesuai dengan materi	4
2.	Penyajian Materi dalam E-Modul	2.1. Penyajian materi dimulai dari yang sederhana ke yang kompleks	5
		2.2. Penyajian materi dalam modul sederhana dan mudah dipahami	6
		2.3. Pemilihan ukuran dan bentuk huruf sesuai	7

No	Dimensi	Sub Indikator	Nomor item
		2.4. Urutan penyajian materi jelas	8
		2.5. Kalimat yang digunakan dalam modul mudah dipahami	9
		2.6. Istilah-istilah yang digunakan dalammodul ini disertai dengan penjelasan dan mudah dimengerti	18
		2.7. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia dan mudah dipahami (komunikatif)	20
3.	Kebermanfaatan E-Modul	3.1. Petunjuk penggunaan modul jelas dan bisa membantu dalam memakaimodul ini	10
		3.2. Langkah-langkah pembelajaran dalam modul dapat membantu memudahkan dalam memahami mater	11
		3.3. Modul ini menarik untuk dipelajari	12
		3.4. Modul ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar	13
		3.5. Penyelesaian tugas dan alternatif solusi jelas dan mudah dimengerti	14
		3.6. E-modul guru membantu guru mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa	15
		3.7. Kegiatan pembelajaran mendukung guru dalam peningkatan kemampuan*problem solving, reasoning and proof, communication, connections* dan *representations* siswa	16
		3.8. Indikator dan tujuan pembelajaran tertulis dengan jelas pada modul petunjuk guru	17
		3.9. E-modul guru membantu guru dalammemperkenalkan nilai-nilai budaya	19

Sumber : (Zainur dkk., 2018)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan:

Kuesioner/Angket

Angket ini diberikan kepada siswa untuk memperoleh informasi mengenai persepsi guru tentang e-modul IPAS. Sugiyono (2018) mendefinisikan angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Kuesioner/angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup dan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untukmengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

3.6 Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen penelitian harus memenuhi persyaratan yang baik untuk mendapatkan data yang lengkap. Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua syarat yaitu valid dan reliabel.

3.6.1 Uji Coba Instrumen

Instrumen yang telah ditetapkan harus diuji terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar instrumen yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas sesuai dengan ketentuan. Instrumen akan dapat digunakan jika telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 05 Kelapa Tujuh.

3.6.2 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Menurut Sugiyono (2018), instrumen dikatakan valid menunjukan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat dipergunakan untuk mengukur apa seharusnya diukur.

Uji validitas dilakukan terhadap *item* pertanyaan untuk mengetahuisejauh mana pertanyaan tersebut dapat mengukur objek yang diteliti. Pengambilan keputusan valid atau tidaknya suatu data dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tersebut dinyatakanvalid.
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid.

Selain itu, uji validitas dapat dilakukan dengan membandingkan skor total nilai (*pearson correlation*) dengan *alpha* 5% (0,05). Jika nilai *pearson correlation* (signifikan) lebih besar dari *alpha*, maka *item* pertanyaan dikatakan valid. Berikut ini hasil uji validitas yangdilakukan sebanyak 10 responden yaitu:

Tabel 3 Hasil uji validitas

No. Item		**Uji Validitas**		
Diajukan	**Dipakai**	**r_{hitung}**	**r_{tabel}**	**Status**
1	1	0,645	0,549	Valid
2		0,486	0,549	*Drop Out*
3	3	0,645	0,549	Valid
4	4	0,645	0,549	Valid
5		0,077	0,549	*Drop Out*
6	6	0,645	0,549	Valid
7	7	1	0,549	Valid
8	8	0,645	0,549	Valid
9	9	0,645	0,549	Valid
10		0,486	0,549	*Drop Out*
11	11	0,645	0,549	Valid
12	12	0,645	0,549	Valid

Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
13	13	0,807	0,549	Valid
14	14	1	0,549	Valid
15	15	0,807	0,549	Valid
16	16	0, 807	0,549	Valid
17	17	0,645	0,549	Valid
18	18	0,807	0,549	Valid
19	19	0,312	0,549	Valid
20	20	0,642	0,549	Valid

Sumber : Penelitian (2024)

3.6.3 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator variabel (Sugiyono, 2018). Jika jawaban seseorang atas pertanyaan tersebut konsisten dari waktu ke waktu, kuesioner tersebut dianggap dapat reliabel atau dapat diandalkan. Reliabilitas instrumen merupakan persyaratan untuk menguji keefektifan instrumen. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha* untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen berdasarkan variabel penelitian. Nilai *Cronbach Alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,6 dan dinyatakan reliabel, sehingga dapat digunakan sebagaialat penelitian. *Range* uji reliabilitas disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Range reliabilitas

No	Nilai	Keterangan
1.	Reliabilitas < 0,6	Kurang Baik
2.	Reliabilitas > 0,6 - 0,7	Diterima
3.	Reliabilitas > 0,8	Baik

Sumber : Sugiyono (2018)

Berdasarkan data yang telah menjadi instrumen penelitian maka dihasilkan nilai uji reliabilitas yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5 Hasil uji reliabilitas

No. Item		Uji Reliabilitas		
Diajukan	**Dipakai**	**r_{11}**	**r_{tabel}**	**Status**
1	1	0,845	0,6	Reliabel
2			0,6	Tidak Diuji
3	3	0,845	0,6	Reliabel
4	4	0,845	0,6	Reliabel
5			0,6	Tidak Diuji
6	6	0,845	0,6	Reliabel
7	7	0,845	0,6	Reliabel
8	8	0,845	0,6	Reliabel
9	9	0,845	0,6	Reliabel
10			0,6	Tidak Diuji
11	11	0,845	0,6	Reliabel
12	12	0,845	0,6	Reliabel
13	13	0,845	0,6	Reliabel
14	14	0,845	0,6	Reliabel
15	15	0,845	0,6	Reliabel
16	16	0,845	0,6	Reliabel
17	17	0,845	0,6	Reliabel
18	18	0,845	0,6	Reliabel
19	19	0,845	0,6	Reliabel
20	20	0,845	0,6	Reliabel

Sumber : Penelitian (2024)

3.7 Item Instrumen Penelitian Per Dimensi

Penelitian ini memiliki 3 dimensi yang dimana masing-masing dimensi memiliki item pernyataan, berikut merupakan tabel instrumen penelitian dimensi 1-3 dan tabel skor penilaian menggunakan skala likert.

Tabel 6 Instrumen dimensi penelitian`

Dimensi	Nomor item	Item pernyataan
1. Kejelasan dan Kesesuaian Teks, Gambar, Animasi dan Video dalam E-Modul	1	Teks atau tulisan pada modul ini mudah dibaca
	2	Gambar yang disajikan menarik dan sesuai dengan materi
	3	Animasi yang disajikan menarik dan sesuai dengan materi
2. Penyajian Materi dalam E-Modul	4	Penyajian materi dalam modul sederhana dan mudah dipahami
	5	Urutan penyajian materi jelas
	6	Kalimat yang digunakan dalam modul mudah dipahami
	7	Istilah-istilah yang digunakan dalam modul ini disertai dengan penjelasandan mudah dimengerti
	15	Pemilihan ukuran dan bentuk huruf sesuai
	17	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia dan mudah dipahami (komunikatif)
3. Kebermanfaat-an E-Modul	8	Modul ini menarik untuk dipelajari
	9	Modul ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar
	10	E-modul guru membantu guru dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya
	11	E-modul guru membantu guru mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa
	12	Kegiatan pembelajaran mendukung guru dalam peningkatan kemampuan *problem solving, reasoning and proof, communication, connections* dan *representations* siswa

	Nomor item	Item pernyataan
	13	indikator dan tujuan pembelajaran tertulis dengan jelas pada modul petunjuk guru
	14	Modul ini menarik untuk dipelajari
	16	Penyelesaian tugas dan alternatif solusi jelas dan mudah dimengerti

Tabel 7 Skor penilaian skala likert

No	Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
1.	Selalu (SL)	5	Selalu (SL)	1
2.	Sering (SR)	4	Sering (SR)	2
3.	Kadang-kadang (KD)	3	Kadang-kadang(KD)	3
4.	Jarang (JR)	2	Jarang (JR)	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	5

Sumber : Sugiyono (2018)

Link E-Modul: https://publuu.com/flip-book/4001/1326343

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif persentase dengan skala likert. Teknik deskriptif kuantitatif persentase merupakan teknik yang dipergunakan dengan maksud menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku bagi umum maupun generalisasi. Penyajian data statistik deskriptif melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan penyebaran data dengan perhitungan rata-rata dan standar devisiasi dan perhitungan persentase (Sugiyono, 2018).

$$P = \frac{F}{N} x\ 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah tanggapan dari responden

N = Jumlah maksimal tanggapan responden

Berdasarkan rumus di atas, maka interval dibagi menjadi 4 bagian, seperti yangada di tabel berikut.

Tabel 8 Kategori interval

No.	Nilai (%)	Kategori
1.	0 – 20	Sangat tidak baik
2.	21 – 40	Tidak baik
3.	41 – 60	Cukup
	61 – 80	Baik
4.	81 – 100	Sangat Baik

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai macam persepsi guru tentang penggunaan e-modul IPAS di sekolah dasar yang ada di kecamatan Kotabumi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru tentang e-modul mata pelajaran IPAS. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 45 orang guru IPAS. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan angket dengan skala Likert. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi guru tentang kejelasan dan kesesuaian teks, gambar, animasi dan video dalam e- modul di sekolah dasar sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis deskriptif kuantitatif persentase yang dimana persentase responden paling tinggi yaitu sebesar 68,8% dengan kategori sangat baik. (2) Persepsi guru tentang penyajian materi dalam e-modul di sekolah dasar sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis deskriptif kuantitatif persentase yang dimana persentase responden paling tinggi yaitu sebesar 55% dengan kategori sangat baik. (3) Persepsi guru tentang kebermanfaatan e-modul di sekolah dasar sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis deskriptif kuantitatif persentase yang dimana persentase responden paling tinggi yaitu sebesar 48,8% dengan kategori sangat baik.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah

   Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada para guru untuk terus konsisten menggunakan e-modul dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.

2. Guru IPAS

   Pendidik diharapkan bisa meningkatkan kemampuan literasi digital untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terus terjadi, selain itu diskusikan pengalaman dengan rekan guru lainnya dengan berbagi praktik terbaik dan strategi yang sukses dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik secara keseluruhan menggunakan e-modul.

3. Peneliti Lanjutan

   Peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan penelitian yang relevan tentang persepsi guru mengenai e-modul IPAS kelas IV. Peneliti juga menyarankan untuk lebih mengembangkan variabel, sampel, maupun instrumen penelitian yang lebih baik, sehingga hasildari penelitian selanjutnya dapat lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfatih, A. 2023. *Buku Panduan Praktis Penelitian Deskriptif Kuantitatif.* Sumatera Selatan: Unsri Press.

Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. 2019. Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.

Andreani, D., & Gunansyah, G. 2023. Persepsi Guru Sekolah Dasar TentangMata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan GuruSekolah Dasar, 11*(9), 1841–1854.

Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. 2022. Peran guru dalam mengembangan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290-298.

Aulia, A., & Andromeda, A. 2019. Pengembangan e-modul berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi multirepresentasi dan virtual laboratory pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit untuk kelas x sma/ma. *Edukimia Journal*, 1(1), 94-102.

Budiarti, S., Nuswowati, M., & Cahyono, E. 2016. Guided inquiry berbantuan e-modul untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Journal of Innovative Science Education*, *5*(2), 144-151.

Budiwati, R., Nuswowati, M., & Cahyono, E. 2023. Analisis Buku IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka Ditinjau dariMiskonsepsi. *Jurnal Basicedu, 7*(1), 523–534.

Divan, S., & Adam, G. 2023. Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(4), 1580–1596.

Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. 2022. Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4663–4671.

Fauziah, E. N., Lena, M. S., Iraqi, H. S., & Putri, I. 2023. Persepsi Guru Kelas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 525-532.

Febriani, N., & Widiyanto, R., 2024. Pengembangan E-Modul IPAS sebagai Inovasi Pembelajaran di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar,* 3 (2), 94 – 103.

Gitosudarmo, & Sudita. 2017. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Handayani, D., & Lubis, H. 2022. Perancangan Sistem Informasi TabunganSiswa Menggunakan Metode Rad (Rapid Application Development Berbasis Web. *Jurnal Rekayasa Informasi*, *11*(2), 101-107.

Herawati, N. S., & Muhtadi, A. 2018. Pengembangan modul elektronik (e-modul) interaktif pada mata pelajaran Kimia kelas XI SMA. *Jurnal inovasi teknologi pendidikan*, 5(2), 180-191.

Hidayat, M., Santoso, G., & Lestari, N. M. 2023. Pengembangan E-Modul Berbasis Web untuk Mendukung Kemampuan Representasi Matematis untuk Meningkatkan Karakter Mandiri dan Critical Thinking. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, *2*(4), 521-540.

Ikhsani, N. M., & Alfiansyah, I. 2023. Persepsi Guru Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(4), 1597–1608.

Iqbal, H. 2016. An Approach For Analyzing ISO / IEC 25010 Product Quality Support. *Requirements Based On Fuzzy Logic And Likert Scale For Decision Systems*, *7*(12), 245–260.

Irkhamni, I., Izza, A. Z., Salsabila, W. T., & Hidayah, N. 2021. Pemanfaatan canva sebagai e-modul pembelajaran matematika terhadap minat belajar peserta didik. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 127-134.

Junia, N. M. I. J. I., & Sujana, I. W. 2023. E-Modul Interaktif Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPAS Materi Kekayaan Budaya Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SD. *Jurnal PGSD Undiksha*, 11(1), 130-139.

Kaniyah, Y., Purnamasari, I., & Siswanto, J. 2022. Pengembangan E-Modul Pembelajaran IPA berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Kualita Pendidikan*, *3*(2), 101–108.

Kimianti, F., & Prasetyo, Z. K. 2019. Pengembangan E-Modul IPA Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, *7*(2),91-103.

Laili, I., Ganefri, & Usmeldi. 2019. Efektivitas pengembangan e-modul project based learning pada mata pelajaran instalasi motor listrik. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(3), 306–315.

Maghfiroh, S., & Eliza, D. 2021. Mengenal standar dan etika profesionalisme guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2707-2711.

Margaretha, L. 2020. Teori- teori belajar untuk kecerdasan bahasa anak usia dini. *Early Childhood Research and Practice*, 1(1), 8–15.

Nur, A. 2023. Pengembangan Bahan Ajar E-Modul Berbasis Literasi Dan Numerasi Pada Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas V MI. *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.*

Nurhusain, M., & Hadi, A. 2021. Desain pembelajaran statistika terapan berbasis kasus berkualitas baik (valid, praktis, dan efektif) untuk mahasiswa pendidikan matematika. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 3(2), 105-119.

Purnamasari, I., Khasanah, I., & Wahyuni, S. 2020. Digital literacy for children based on steam in family education. *Journal of Physics: Conference Series*, *1464*(1), 1-7.

Purnawanto, A. T. 2022. Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, *20*(1), 75–94.

Putra, J. D., & Rahmi, U. 2023. Pengembangan E-Modul IPAS untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa kelas IV SD. *Jurnal Family Education*, 3(2), 173-185.

Putri, L. S., Setiani, Y., & Santosa, C. A. H. F. 2023. E-Modul Matematika Berbasis Problem Based Learning Bermuatan Pengetahuan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 880-890.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6313–6319.

Riduwan. 2014. Pengantar Statistika Sosial. Bandung: Alfabet.

Rusdiana. 2018. Peningkatan Hasil Belajar IPA Kelas IV dengan Menggunakan Team Games Tournament (TGT) SDN 2 Balerejo Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurusan :Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas :Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan INSTITUT*.

Sanjani, M. A. 2020. Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai IlmuPendidikan*, *21*(1), 1–9.

Sarwono, S. W. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sudarti, D. O. 2019. Kajian teori behavioristik stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 16*(2), 55–72.

Sugihartono. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Susilowati, D. 2023. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik melalui Implementasi Metode Eksperimen pada Mata Pelajaran IPAS. *Khazanah Pendidikan,* 17(1), 186-196.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumiyati, S., Harefa, N., & Pasaribu, H. S. R. 2022. Persepsi Guru dan Siswa Terhadap E-Module Praktikum Kimia Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(01), 138-148.

Sunyoto, D. 2015. *Manajemen dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: PT Buku Seru.

Susilawati, S., Yasir, M., & Ayu, D. M. I. 2022. Pembelajaran Dari Rumah (Learning From Home) Di Masa Pandemi Covid-19: Persepsi Orang Tua. *Visipena*, *12*(2), 223–236.

Tampubolon, M. 2019. *Manajemen Keuangan (Finance. Management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Wahab, G., & Rosnawati. 2021. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Indramayu: CV Adanu Abimata.

Warsana, D., Nafsika, S. S., & Undiana, N. N. 2021. Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies,* 3(1), 16-34.

Widiastuti, N. L. G. K. 2021. E-Modul dengan Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 435-445.

Widodo. 2017. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wijayanto. 2016. *Pengantar Manajemen.* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Wulandari, F., Yogica, R., & Darussyamsu, R. 2022. Analisis manfaat penggunaan e-modul interaktif sebagai media pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 139-144.

Zainul, R., & Oktavia, B. 2018. Pengenalan Dan Pengembangan E-Modul Bagi

Guru-Guru Anggota Mgmp Kimia Dan Biologi Kota Padang Panjang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 435-445.